

KLASIFIKASI BENTUK, FAKTOR PENYEBAB, DAN DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA

(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Film Penyalin Cahaya)

Rivga Agusta¹, Noqzasiona²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Depok, Sleman

E-mail: noqzasiona.13@students.amikom.ac.id

ABSTRAK

Pelecehan seksual marak terjadi dalam lingkungan masyarakat karena edukasi yang belum tersampaikan dengan baik, oleh karena itu sudah seharusnya masyarakat mengetahui bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual agar setiap masyarakat paham dan bagaimana harus menangani dan bertindak ketika ada pelecehan seksual sehingga bisa meminimalisir adanya kasus pelecehan seksual. Film “Penyalin Cahaya” mengisahkan seorang perempuan dan beberapa temannya untuk mengungkapkan kasus pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya dan beberapa teman lainnya. Pelecehan seksual tersebut dilakukan oleh teman satu teater Mata Hari. Pada film Penyalin Cahaya pelecehan seksual digambarkan sangat dekat dengan realita yang ada dimasyarakat, dimana para korban tidak mendapatkan keadilan karena pelaku memiliki kekuasaan dan status sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori Semiotika model Ferdinand de Saussure yaitu penanda dan petanda yang bersifat *arbitrer*. Objek penelitian ini adalah film Penyalin Cahaya, sedangkan subjek berupa persoalan terkait pelecehan seksual yang terdapat pada film Penyalin Cahaya. Hasil dari penelitian ini adalah adanya klasifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual pada film Penyalin Cahaya.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Semiotika Ferdinand de Saussure, Film Penyalin Cahaya

ABSTRACT

Sexual harassment is rife in the community because education has not been conveyed properly, therefore the community should know the forms, causes, and effects of sexual harassment so that every community understands and how to handle and act when there is sexual harassment so that it can minimize cases. sexual harassment. The film “Penyalin Cahaya” tells the story of a woman and some of her friends to reveal cases of sexual harassment that happened to her and several other friends. The sexual harassment was perpetrated by a friend of Mata Hari's theater. In the film Penyalin Cahaya, sexual harassment is described as very close to the reality in society, where victims do not get justice because the perpetrators have power and social status. This study uses a qualitative approach with reference to Ferdinand de Saussure's semiotic theory, namely arbitrary signifiers and signifieds. The object of this research is the film Penyalin Cahaya, while the subject is issues related to sexual harassment found in the film Penyalin Cahaya. The result of this research is that there is a classification of form, causal factors, and impact of sexual harassment in the film Penyalin Cahaya.

Keywords: Sexual Harassment, Semiotics of Ferdinand de Saussure, Film Penyalin Cahaya

A. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan tindak pemaksaan berkonotasi seksual, bersifat tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh korban yang dilakukan oleh pelaku. Menurut data dari International NGO forum on Indonesia Development (INFID) dalam (Bayu, 2021) pada tahun 2020 sebanyak 71,8 % masyarakat di Indonesia pernah mengalami kekerasan seksual dan 65,1 % respondennya mengalami pelecehan seksual. Data terbaru dari Komnas perempuan dalam (Septiana, 2021) ada 13% pelecehan seksual yang terjadi dari 4.500 laporan kekerasan terhadap perempuan dan hal ini meningkat 100 % dibanding tahun 2020 lalu. Pelecehan seksual yang marak terjadi dalam lingkungan masyarakat juga terjadi dalam institusi pendidikan yaitu di Universitas Gajah Mada, dalam pemberitaan tersebut diketahui bahwa korban yang disamakan namanya yaitu Agni mengalami pelecehan seksual selama mengikuti kegiatan kuliah kerja nyata yang dilakukan oleh teman satu kampusnya. Agni berjuang mendapatkan keadilan selama 18 bulan dan akhirnya kasus tersebut berakhir dengan damai (Ulfa, 2019). Tindakan tersebut didukung dengan beberapa faktorfaktor pelecehan seksual. Faktor tersebut bisa berupa faktor internal maupun faktor eksternal (Gosita, 1993). Selain faktorfaktor tersebut adapun dampak pelecehan seksual yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang yang mengalami pelecehan seksual. Menurut

O'Donohue dalam (Dwiputri & Hanim, 2020) menyebutkan terdapat tiga dampak yang ditimbulkan berupa dampak psikologis, dampak kondisi fisik, dan dampak pada pekerjaan. Pelecehan seksual meliputi bentuk, faktor penyebab, dan dampak. Terdapat survei yang dilakukan oleh Indonesia Judicial Research Society (IJRS) bahwa pemahaman masyarakat masih menganggap korban kekerasan seksual lah yang bersalah karena perilaku tidak sesuai atau melanggar norma dalam masyarakat (Indonesia Judicial Research Society, 2021). Melonjaknya permasalahan mengenai pelecehan seksual yang terjadi dikalangan masyarakat membuat para sineas perfilman membuat sebuah karya berupa film, salah satunya Wregas Bhanuteja yang membuat sebuah karya berupa film dengan mengangkat sebuah isu kejahatan seksual. Film tersebut menggambarkan sebuah tindak kejahatan seksual yang kerap terjadi dikalangan masyarakat. Dalam masalah serius ini, pemerintah Indonesia menyerukan pencegahan kejahatan seksual dengan merancang dan mengesahkan Rancangan Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUUTPKS), undang-undang tersebut berfokus pada tindak pidana kekerasan seksual yang marak terjadi di lingkungan masyarakat dengan harapan dapat melindungi seluruh korban kekerasan seksual (Aeni, 2022). Adapun UU Nomor 12 Tahun 2022 dalam (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2022) pada pasal 4 yang mengatur tindak pidanan pelecehan seksual berupa fisik

dan non fisik. Dengan membuat aturan tersebut diharapkan dapat meminimalisir dan mencegah tindak kejahatan seksual yang terjadi dimasyarakat. Tidak hanya pihak pemerintah yang menggencarkan pencegahan kejahatan seksual namun pekerja seni dalam bidang perfilman pun turut hadir dalam membuat karya yaitu Wregas Bhanuteja yang membuat karya film *Penyalin Cahaya* dengan mengusung tema mengenai Kejahatan Seksual. Peneliti tertarik untuk meneliti film *Penyalin Cahaya* dengan mengamati *scene scene* yang menunjukkan adanya isu pelecehan seksual.

RUMUSAN MASALAH

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah yakni bagaimanakah klasifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak dari pelecehan seksual yang ada dalam film *Penyalin Cahaya*?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna penanda dan petanda klasifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual yang terjadi pada film *Penyalin Cahaya*. Setelah mengetahui penanda dan petanda pelecehan seksual yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan dan kesadaran tentang pelecehan seksual agar masyarakat bisa mencegah tindak pelecehan seksual di lingkungan sekitar sedini mungkin dan setiap masyarakat bisa saling melindungi serta paham bagaimana harus bertindak dalam menangani korban-korban pelecehan seksual.

B. Tinjauan Pustaka

Film

Film merupakan media komunikasi massa yang terdiri dari audio dan visual yang bersifat kompleks. Film sendiri menurut Ibrahim dalam (Alfathoni & Manesah, 2020) juga disebut sebagai gabungan dari gerak dan cahaya yang disebut Cinematografi. Terdapat unsur-unsur tanda dalam film, tanda tersebut bekerja untuk menghasilkan sebuah efek. Menurut Van Zoest adapun ciri dari sebuah gambar-gambar pada film yaitu adanya persamaan mengenai realitas yang ditampilkan (Sobur, 2003). Film sendiri dalam komunikasi massa menjadi salah satu media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Pesan

Pesan merupakan unsur dari komunikasi massa, agar proses penyampaian pesan tersampaikan dibutuhkan media. Pesan bisa berupa verbal dan non verbal yang dikirimkan oleh komunikator ke penerima pesan (Djawad, 2016). Pesan mempunyai sifat yang abstrak oleh karena itu pesan harus mempunyai suatu sistem rangkaian lambanglambang komunikasi berupa tanda dan membentuk sebuah makna yang disebut sebagai Bahasa.

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang tidak diinginkan berkonotasi seksual, Triwijayanti menyebutkan dalam (Tamara & Budyatmojo, 2016) bahwa pelecehan seksual bukan sekedar persoalan mengenai seks, pelaku yang memiliki kekuasaan yang disalahgunakan untuk melecehkan korban. Dalam pelecehan seksual tentunya ada beberapa hal yang perlu diketahui mengapa pelecehan seksual bisa terjadi di lingkungan masyarakat sebagai berikut :

Bentuk Pelecehan Seksual

Adapun bentuk pelecehan seksual yang dikategorikan menurut Dzeich dan Weiner dalam (Artaria, 2021) sebagai berikut:

1. *Quid Pro Que* atau Pemain Kekuasaan.
2. Anggota kelompok atau geng dengan semacam inisiasi anggota kelompok atau geng.
3. Pelecehan ditempat tertutup, tindakan pelecehan ini dilakukan oleh pelaku dengan cara sembunyisembunyi dan tidak diketahui oleh siapapun.
4. Oportunis, merupakan tindakan pelecehan dimana pelaku melakukan pelecehan seksual di setiap ada kesempatan.
5. Groper, tindakan pelaku melakukan pelecehan seksual dengan memegang-megang bagian tubuh korban yang disebut “groper”.
6. Situasional, merupakan tindakan pelecehan dengan memanfaatkan suatu keadaan korban dimana korban sedang dalam keadaan tidak berdaya.
7. Intellectual Seducer, terilaku mencari tahu tentang kebiasaan maupun latar belakang korban dengan mempergunakan pengetahuan atau kemampuan untuk melecehkan korban.

Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual bisa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang tersebut untuk melakukan tindak pelecehan seksual, terdapat juga faktor internal dan eksternal (Gosita, 1993) sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri yaitu bisa berupa kurangnya pendidikan dalam agama, adanya gangguan jiwa yang diderita pelaku. Adanya kesempatan untuk selalu melakukan tindak pelecehan seksual, dan gagal mengendalikan nafsu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi dari luar seperti kondisi ekonomi, kurangnya pendidikan dari keluarga, dan peredaran pornografi yang bebas. **Dampak Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual berdampak bagi korban yang mengalami pelecehan seksual, adapun 3 dampak yang dapat ditimbulkan menurut O'Donohue dalam (Dwiputri & Hanim, 2020) sebagai berikut:

1. Dampak Psikologis

Merupakan dampak yang dapat menyerang kesehatan mental seseorang.

2. Dampak kondisi fisik Dampak ini dapat menyerang kondisi fisik seseorang.

3. Dampak pada pekerjaan Dampak ini terjadi pada korban pelecehan seksual dengan menurunnya semangat bekerja dan tidak ada kepercayaan diri dalam melakukan pekerjaan.

Tinjauan Semiotika Model Ferdinand de Saussure

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu konsep Saussure model semiotik *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), Adapun konsep dari model semiotika Saussure sebagai berikut

:

Tabel 2. 1 Penanda Petanda Semiotika Ferdinand de Saussure

TANDA	
Penanda	Petanda
Citra-bunyi	Konsep

Tanda yang dikemukakan oleh Sumber : (Berger, 2010)

Ferdinand de Saussure terdiri dari penanda yaitu citra-bunyi berupa kata atau representasi visual sedangkan konsep merupakan sandaran bagi citra-bunyi, dua komponen tersebut bagian dari tanda untuk melengkapi satu dengan yang lainnya, artinya sebuah suara serta gambar dari tanda dimaknai sebagai konsep indikator penanda sedangkan suara dan gambar merupakan petanda (Sobur, 2003).

C. Metologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang membahas secara mendalam mengenai klasifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya* adalah metode pendekatan kualitatif dengan riset deskriptif kualitatif agar data yang didapatkan rinci dan kompleks dengan mengumpulkan data-data melalui kata-kata. Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini untuk membantu memahami *scene scene* yang menunjukkan bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*. Semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk melihat makna penanda dan petanda *Scene-scene* yang menunjukkan pelecehan seksual terhadap perempuan dan laki-laki yang ada di dalam film *Penyalin Cahaya*.

D. Temuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanda dan petanda pelecehan seksual yang diklasifikasi dalam bentuk, faktor penyebab, dan dampak melalui film *Penyalin Cahaya*. Analisis Semiotika model Ferdinand de Saussure menjadi metode dalam penelitian ini dengan mengamati *scene scene* pada film *Penyalin Cahaya* sebagai berikut: A. Bentuk :

1. Groper


Tabel 4.2. 1 Suryani mengalami pelecehan seksual

0:26:06


Penanda nya yaitu Suryani bercermin dengan ekspresi bingung melihat baju manset nya terbalik. Sedangkan Petanda nya adalah Kebingung Suryani merupakan makna bahwa ia sedang bertanya-tanya pada diri nya sendiri bagaimana baju manset nya bisa terbalik sedangkan pada acara pesta tersebut ia tidak sadarkan diri akibat pengaruh minuman beralkohol, Suryani pun menduga bahwa ia telah dilecehkan dengan cara ditelanjangi dan disentuh tubuh nya yang mengakibatkan baju manset nya terbalik.

2. Intellectual Seducer

Tabel 4.2. 2 Rama dan Amin melakukan transaksi foto korban

1:21:40 
Rama : “Cupang laci bawah”

Penanda nya yaitu Rama memberikan kode berupa “Cupang laci bawah” kepada Amin dengan mengucapka nya secara keras dan penuh penekanan. Petanda nya adalah Cupang laci bawah merupakan kode pembicaraan antara Rama dan Amin tentang folder foto-foto orang yang dijual Amin kepada Rama secara illegal tanpa izin orang tersebut, adapun obrolan yang diucapkan secara keras dan penuh penekanan oleh Rama agar obrolan jual beli foto-foto mereka didengar oleh Suryani.

3. Situasional

Tabel 4.2. 3 Suryani menunjukkan bukti pelecehan seksual dirinya

1:33:24 
Dialog: “Dia ambil foto saya tanpa izin”

Penanda nya adalah Suryani marah dan menunjukkan bukti foto punggung nya. Petanda nya yaitu Kemarahan Suryani menunjukkan bahwa ia meminta keadilan pada dewan kampus dengan menunjukkan bukti gambar punggung Suryani yang terdapat didalam instalasi yang dibuat Rama tanpa sepengetahuan dan izin Suryani.

4. Oportunis

Tabel 4.2. 4 Farah dan Tariq menemui Suryani

1:41:13

Dialog: “Ada badan dia juga di instalasi yang dibikin Rama”

Penanda nya yaitu Farah datang bersama Tariq memberitahu suatu fakta mereka telah dilecehkan. Petanda nya adalah adanya tindak pelecehan seksual yang dilakukan Rama tidak hanya pada Suryani namun juga kepada Tariq dan Farah dimana terdapat foto bagian tubuh mereka di Instalasi yang dibuat Rama.

5. Pemain Kekuasaan

Tabel 4.2. 5 Rama membakar bukti pelecehan seksual


1:58:17

Dialog: “Menguras, menutup, mengubur”

Penanda nya yaitu Saat Rama sedang menjalankan aksi nya terdapat pula fogging yang disemprotkan dengan himbauan katakata “Menguras, menutup, mengubur” berulang kali. Petanda nya adalah Melakukan fogging dengan himbauan kata “Menguras, menutup, mengubur” berulang kali merupakan penegasan Rama secara tersirat kepada para korban bahwa tindakan nya tidak dapat dicegah dan para korban tidak dapat membuktikan kejahatan Rama karna Rama telah menghilangkan barang bukti pelecehan seksual yang ia lakukan kepada korban nya.

6. Pelecehan di tempat tertutup

Tabel 4.2. 11 Farah menceritakan kronologi pelecehan seksual

1:41:50

Dialog: “Abis itu gue inget badan gue dibawa ke sebuah mobil sampai ada sosok yang nyamperin gue, baju gue dibuka perlahan dan gue denger shutter kamera”

Penanda nya adalah Farah menceritakan kronologi dia dilecehkan dengan tatapan kosong dan dia juga mendengar shutter kamera saat kejadian didalam mobil. Petanda nya yaitu Tatapan kosong Farah saat menceritakan kronologi dia dilecehkan menandakan ia merasakan keprihatinan kepada diri nya sendiri dan seakan tidak percaya bahwa dia telah dilecehkan oleh Rama dengan difoto menggunakan kamera saat sedang tidak memiliki kesadaran penuh.

7. Anggota Kelompok

Tabel 4.2.6 Rama datang membungkam korban nya

1:55:15



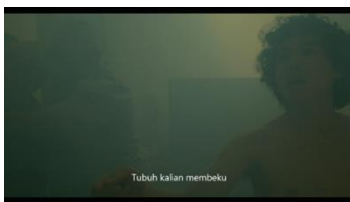
Dialog: “Perseus datang ke sarang Medusa. Menemui tiga Gorgon bersaudari cantik dengan rambut ularnya. Meskipun Medusa telah menghilang, jejaknya di bumi tidak akan hilang”

Penanda nya adalah Rama menari menggunakan kostum Perseus dan menyanyi tentang Perseus dan Medusa didepan Suryani, Farah, dan Tariq yang sedang dibekap mulut nya. Petanda nya yaitu Menari merupakan sebuah ekspresi jiwa Rama melalui gerakan dan ia merepresentasikan korban nya sebagai tokoh Gorgon, Medusa, dan Perseus untuk menggambarkan keadaan mereka dimana Rama sebagai Perseus dan ketiga nya sebagai Gorgon yang salah satu nya Medusa, makhluk yang telah dilecehkan Posaidon dan dibunuh oleh Perseus atas perintah dewi Athena, Rama ingin seperti Perseus yang dapat membunuh Medusa sama seperti apa yang dilakukan Rama kepada korban-korbannya agar dapat membungkam kebenaran atas kejahatan yang ia lakukan.

B. Faktor Penyebab

Tabel 4.2. 7 Rama menyanyi mengenai pelecehan seksual korban nya

1:56:21



Dialog: “Tubuh kalian membeku dengan sangat indah di karya seni kita bersama”.

Penanda nya adalah Rama menyanyikan sebuah lagu dengan lirik lagu “Tubuh kalian membeku dengan sangat indah di karya seni kita bersama” Sedangkan petanda nya yaitu terdapat pesan tersirat dalam nyanyian yang dinyanyikan Rama bahwa ia telah melecehkan korbannya dengan membuat sebuah karya seni berupa Instalasi yang berisi gambar tubuh para korban yang ditampilkan dalam teater Mata Hari.

C. Dampak Pelecehan Seksual

Tabel 4.2. 8 Suryani meminta maaf kepada Rama

1:35:33 
Dialog: “Saya Suryani menyatakan permintaan maaf kepada Rama Soemarno”

Penanda nya yaitu Suryani meminta maaf dihadapan Rama dan teman lainnya dengan direkam oleh bapak Suryani. Petanda nya adalah Meminta maaf kepada pelaku pelecehan seksual yaitu Rama menjadi sebuah dampak bagi Suryani karena adanya kekuasaan dan status sosial yang dimiliki Rama dan bapak Suryani yang harus merekam anak nya karena keterpaksaan dan takut kepada Rama.

E. BAHASAN 1. Bentuk Pelecehan Seksual

a. Groper

Pada tabel 4.2.1 Seseorang yang melakukan hal tersebut kepada Suryani dengan membuka pakaian atau menyentuh tubuh seseorang tanpa izin dapat disebut sebagai pelaku pelecehan seksual, bentuk pelecehan seksual oleh Dzeich dan Weiner dalam (Artaria, 2021) dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual dalam bentuk katagori groper.

b. Inttelectual Seducer

Pada tabel 4.2.3 ditemukan *scene* yang menunjukkan adanya pelecehan seksual yang dilakukan Rama dengan memanfaatkan kemampuannya untuk mencuri atau membeli data atau foto korban secara ilegal, perilaku tersebut masuk ke dalam kategori Intellectual Seducer (Artaria, 2021).

Pada tabel 4.2.6 ditemukan tindakan Rama mengambil foto bagian tubuh seseorang tanpa izin dan tidak sadarkan diri merupakan kategorikan sebagai pelecehan yang dilakukan pelaku dengan memanfaatkan situasi korban yang disebut situasional (Artaria, 2021).

d. Oportunis

Pada tabel 4.2.9 *scene* yang menceritakan Farah dan Tariq yang dilecehkan oleh Rama ditemukan adanya pelecehan seksual dalam bentuk oportunis dimana pelaku melakukan pelecehan seksual setiap kali ada kesempatan (Artaria, 2021).

e. Pemain Kekuasaan

Pada tabel 4.2.15 ditemukan *scene* yang menunjukkan Rama mengancam para korban dengan mendatangi mereka serta melakukan fogging, hal ini juga dapat disebut sebagai pemain kekuasaan menurut Dzeich & Weiner dalam (Artaria, 2021) dengan memiliki kekuasaan pelaku dapat dengan mudah untuk menutupi kejahatan yang pelaku lakukan karena memiliki kekuatan untuk membungkam semua kejahatan yang dilakukan pelaku. Rama yang berusaha menutupi kasus pelecehan seksual yang ia lakukan dan ia menegaskan secara tersirat melalui fogging yang disemprotkan saat ia sedang mengancam Suryani, Farah, dan Tariq dengan tag line “menguras, menutup, mengubur”. *Tag line* fogging tersebut mempunyai makna bahwa kejahatan yang Rama lakukan tidak akan bisa diungkapkan.

f. Pelecehan di tempat tertutup

Pada tabel tersebut ditemukan *scene* yang menunjukkan adanya pelecehan yang dialami Farah, dimana ia dilecehkan didalam mobil oleh Rama, Pelecehan secara sembunyi-sembunyi dan tertutup menurut Dzeich dan Weiner dalam (Artaria, 2021) adalah sebuah pelecehan agar tidak ada seorang pun yang mengetahui aksi pelaku dalam melecehkan korbannya, pelecehan yang dilakukan didalam mobil secara tertutup agar tidak semua orang bisa masuk karena mobil merupakan kendaraan pribadi seseorang.

g. Anggota Kelompok

Pada tabel 4.2.13 ditemukan adanya *scene* yang menunjukkan pelecehan seksual dengan katagori anggota kelompok, dalam *scene* tersebut Rama melakukan aksi nya dengan dibantu orang lain, adapun seseorang yang membantu melancarkan aksi pelaku dalam melecehkan atau menutupi kejahatan pelaku dengan melenyapkan bukti atau membungkam korban agar tidak mengungkap kejahatan pelaku juga dapat disebut sebagai pelecehan seksual dalam anggota kelompok dimana pelecehan dilakukan anggotaanggota senior dan dibantu oleh anggota lainnya data (Artaria, 2021). Sama hal yang dengan Rama yang menyuruh para suruhannya untuk membantu melancarkan aksi nya yaitu sopir NetCar dan orang-orang yang melakukan fogging atas perintah Rama, aksi tersebut tentu nya merupakan tindakan pelecehan seksual secara terencana yang ditujukan untuk para korbannya. Seseorang yang tidak ikut menyentuh korban tapi terlibat dalam membantu pelaku untuk melancarkan aksi pelecehan seksual tersebut juga dapat dikatakan sebagai pelaku pelecehan seksual.

2. Faktor Penyebab

Pada tabel 4.2.14 ditemukan *scene* yang menunjukkan adanya faktor penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual, seseorang yang melakukan tindakan pelecehan seksual kerap kali menyalurkan hasrat seksual dengan hal-hal yang dapat memuaskan hasrat seksual nya dengan berfantasi atau merepresentasikan tubuh seseorang sebagai pemuas hasrat seksual nya seperti Rama yang diceritakan pada *scene* diatas bahwa Rama menggunakan foto tubuh seseorang untuk kebutuhan instalasi teater nya dimana secara tersirat Rama memberitahu bahwa tubuh seseorang yang ia lecehkan sebagai karya seni yang indah yang dapat dijadikan sesuatu yang diinginkan, seperti Instalasi yang ia buat untuk kebutuhan teater Mata Hari, dengan cara memasukan gambargambar kedalam Instalasi yang ia buat dengan memfoto bagian-bagian tubuh seseorang seperti bagian punggung, tangan atau bagian tubuh lainnya. Gagal nya Rama untuk mengendalikan hawa nafsu seperti apa yang telah dijelaskan diatas menjadi faktor Rama untuk melakukan pelecehan seksual terhadap korbannya faktor tersebut masuk kedalam faktor internal (Gosita, 1993).

3. Dampak Pelecehan Seksual

Pada tabel 4.2.7 ditemukan *scene* yang menunjuka adanya dampak yang dialami korban pelecehan seksual, Kekuatan yang dimiliki pelaku pelecehan seksual tentu berdampak bagi korban, dampak tersebut bisa berupa dampak psikologis, dampak fisik, atau dampak pada pekerjaan. Dampak yang dialami Suryani menurut O'Donohue dalam (Dwiputri & Hanim, 2020) akibat pelecehan yang ia terima pada *scene* diatas yaitu dampak psikologis yang menyerang kondisi

kesehatan mental nya, dimana Suryani dalam kegiatan perkuliahan nya dimana perkuliahan nya jadi terganggu serta kegiatan didalam teater Mata Hari juga terhambat dan Suryani tidak dipercaya oleh rekan-rekan nya maupun dewan kampus karena Rama menuduh Suryani telah mencemarkan nama baik nya sehingga orang-orang percaya kepada perkataan Rama, karena Rama membawa pengacara dan orang-orang beranggapan bahwa Rama orang terpandang dikampus nya dan dikenal sebagai orang yang bijaksana sehingga orang-orang beranggapan bahwa Rama tidak mungkin melakukan pelecehan seksual. Tuduhan yang dilayangkan Rama kepada Suryani membuat Suryani yang harus minta maaf dihadapan orang banyak, Suryani yang merasa dipermalukan dan ketakutan akibat dari kejadian yang ia alami hal ini berdampak bagi psikologis Suryani dimana Suryani dipaksa untuk mengakui perbuatan yang tidak ia perbuat.

F. KESIMPULAN

Penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti menggunakan Semiotika Ferdinand de Saussure dengan dikitomi penanda dan petanda mengenai klasifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya* maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa bentuk yang dikategorikan sebagai pelecehan seksual diantaranya terdapat 7 bentuk pelecehan seksual yang terdapat dalam *scene scene* yang telah diuraikan diatas yaitu groper, intellectual seducer, situasional, oportunistis, pemain kekuasaan, pelecehan ditempat tertutup, dan anggota kelompok. Selain bentuk terdapat faktor penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana pelaku Rama digambarkan secara tersirat memiliki penyimpangan seksual *fetish* dengan memanfaatkan tubuh korbannya untuk kepentingan pribadinya sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa Rama tidak dapat mengendalikan hawa nafsu nya. Adapun faktor lainnya yaitu Rama memiliki kekuasaan dan status sosial sehingga dapat dengan mudah melecehkan dan membungkam para korbannya. Terdapat dampak yang ditimbulkan bagi para korban pelecehan seksual yaitu Suryani, Farah, dan Tariq berupa dampak psikologis dan dampak pada pekerjaan, korban yang mengalami pelecehan seksual memiliki ketakutan kecemasan yang dapat menimbulkan dampak lainnya seperti tidak ingin membicarakan pelecehan yang korban alami karena memiliki trauma, adapun dampak pada pekerjaan dimana para korbannya mengalami hambatan dan penurunan kegiatan belajar dikampus dikarenakan pelaku yang mengakibatkan para korbannya tidak dipercaya oleh sekitar akibat pelaku yang status sosial dan kekuasaan sehingga korban tidak mendapatkan keadilan. Pelecehan seksual yang dilakukan pelaku juga dapat menimbulkan berbagai masalah lain seperti penyimpangan seksual dan eksploitasi seksual dimana

pelaku memanfaatkan tubuh korban yang diabadikan menjadi sebuah foto kemudian dimasukkan kedalam instalasi teater dan dipajang ketika teater Mata Hari mengadakan pertunjukan.

REFERENSI

- Aeni, S. N. (2022, April 14). *Kata Data*. Diambil kembali dari katadata.co.id: <https://katadata.co.id/agung/berita/6257c2bb3c3bd/10-poin-uu-tpks-yangpentinguntukdiketahui#:~:text=UU%20TPKS%20adalah%20undang%20undang,bisa%20melindungi%20korban%20kekerasan%20seksual>
- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Artaria, M. (2021). Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer. *Biokultur*, 53-72.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2022). *JDHI BPK RI*. Diambil kembali dari peraturan.bpk.go.id: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>
- Bayu, D. J. (2021, February 3). *databoks*. Diambil kembali dari databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/03/718-masyarakatindonesia-pernahalami-kekerasanseksual>
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika : Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bhanuteja, W. (Sutradara). (2021). *Penyalin Cahaya [Gambar Hidup]*. Diambil kembali dari wregas.com.
- Djawad, A. A. (2016). Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 95-101.
- Dwiputri, G. A., & Hanim, W. (2020). Pengembangan Komik Digital Mengenai Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) Melalui Bimbingan Klasikal Pda Peserta Didik SMAN 59 Jakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 40-55.
- Gosita, A. (1993). *Masalah Korban kejahatan (kumpulan karangan)*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Indonesia Judicial Research Society. (2021, March 16). *Indonesia Judicial Research Society*. Diambil kembali dari [ijrs.or.id: https://ijrs.or.id/menurut-masyarakatkekerasan-seksual-itu-terjadi-karenasal-korban/](https://ijrs.or.id/menurut-masyarakatkekerasan-seksual-itu-terjadi-karenasal-korban/)
- Morissan, Wardhani, A. C., & U, F. H. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghakia Indonesia.
- Septiana, N. H. (2021, December 14). *Salatigaterkini.com*. Diambil kembali dari [Salatigaterkini.pikiran.rakyat.com](https://salatigaterkini.pikiran.rakyat.com):

<https://salatigaterkini.pikiranrakyat.com/nasional/pr1583232554/data-komnasperempuan-kasuskekerasan-seksualtahun-2021-meningkat>

- Sibarani, S. (2019). Pelecehan Seksual Dalam Sudut Pandang Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. *Sol Justisio : Jurnal Penelitian Hukum*, 98-108.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Tamara, A. L., & Budyatmojo, W. (2016). Kajian Kriminologi Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Wanita Terhadap Pria. *Jurnal Hukum Pidana dan penanggulangan Kejahatan*, 311-330.
- Tashandra, N. (2021, September 2). *kompas.com*. Diambil kembali dari <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2021/09/02/092818420/viraldugaanpelecehan-seksual-pria-juga-bisajadi-korban>
- Tololiu, Y. G., & Swardhana, G. M. (2020).
Pemidanaan Terhadap Pelaku Dengan Gangguan Seksual. *Jurnal Kertha Semaya*, 1516-1527.
- Ulfa, Y. (2019, February 9). *BBC News Indonesia*. Diambil kembali dari [BBC News Indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47140598](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47140598)